

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Kondisi seperti inilah yang sangat diharapkan agar interaksi berjalan dengan baik demi kelancaran pembelajaran. Pembelajaran dapat mencapai hasil maksimal apabila menerapkan lima unsur pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok. Model pembelajaran ini cocok untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang siswanya mempunyai latar belakang yang berbeda (Irham, 2017).

2.1.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan untuk menerapkan dan melakukan pembelajaran kooperatif, Hal ini dimaksudkan supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan maksimal. Prinsip pembelajaran kooperatif berfungsi untuk menjadi rambu-rambu pembelajaran agar tidak menyimpang dari rencana yang telah ditentukan.

Berikut ini akan dijelaskan prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif, yaitu: (Ramli, 2017).

2.1.2.1 Prinsip Ketergantungan Positif

Penilaian keberhasilan suatu pembelajaran kelompok sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompok. Oleh karena itu, perlu disadari oleh setiap anggota bahwa keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja anggota.

2.1.2.2 Tanggung Jawab Perorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu, setiap anggota memiliki tanggung jawab sesuai tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya, untuk mencapai hal tersebut guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan penilaian kelompok.

2.1.2.3 Interaksi Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif memberi kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk saling memberikan informasi. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok dan menghargai setiap perbedaan dan memanfaatkan kelebihan masing-masing.

2.1.2.4 Partisipasi dan Komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi dan berkomunikasi. Oleh sebab itu sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru sangat perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi.

2.1.2.5 Evaluasi Proses Kelompok

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama

dengan lebih efektif.

Prinsip-prinsip dasar diatas merupakan gambaran bagaimana melakukan suatu proses pembelajaran berbasis kooperatif. Artinya, pembelajaran kooperatif ini didasari oleh peserta didik yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan kelompok belajarnya. Peserta didik yang ikut berperan aktif dalam kelompok belajarnya akan cenderung memiliki keberhasilan dalam pencapaian tujuan atau kompetensi yang diterapkan.

2.1.3 Tahapan-tahapan dalam Pembelajaran Kooperatif

Enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu : (Ramli, 2017).

Tabel 2.1 ; Tahapan-tahapan dalam Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru Menentukan tujuan pembelajaran dan mengatur pelaksanaan pembelajaran
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru Menguji atau melakukan tes untuk mengetahui keberhasilan dari tugas-tugas kelompok
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk Memberi penghargaan baik terhadap presentasi individu maupun kelompok.

2.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan (Nafiur, 2010). Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan perestasi siswa
2. Memperdalam pemahaman siswa
3. Menyenangkan siswa
4. Mengembangkan sikap kepemimpinan
5. Menembangkan sikap positif siswa
6. Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri
7. Membuat belajan secara inklusif
8. Mengembangkan rasa saling memiliki
9. Mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Pembelajaran kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum
2. Membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

2.2 Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

2.2.1 Pengertian Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4±6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Suparman, 2014).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu adanya kelompok asal dan kelompok ahli. dengan adanya kelompok ahli maka akan membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap materi yang diperolehnya, memahami materi secara mendalam agar nantinya dapat menjelaskan kepada kelompok asalnya. Pada kelompok asal ini siswa yang ahli pada masing-masing materinya akan berusaha menyampaikan topik yang diperolehnya dari kelompok ahli. Siswa yang biasanya diam, tidak mau mendengarkan penjelasan guru dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw ini akan menjadi aktif dan bertanggung jawab atas topik pembahasannya (Ennike, 2019).

Jumlah siswa yang bekerja dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Dalam hal ini, Soejadi dalam Isjoni mengemukakan jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud model pembelajaran tipe jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

2.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut (Yasrizal, 2016).

1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari dua sampai enam orang siswa yang heterogen. Kemudian diberikan teks materi yang berbeda yang telah dipersiapkan sebelumnya pada masing-masing kelompok.
2. Setelah masing-masing siswa memperoleh teks materi, maka siswa yang memperoleh materi yang sama berkumpul didalam kelompok yang lain dinamakan kelompok asli untuk mempelajari dan mendiskusikan materi yang telah diberikan tersebut.
3. Siswa kembali kekelompok asal masing-masing untuk menjelaskan bahan atau materi pelajaran yang telah didiskusikan pada kelompok ahli secara berganti kepada anggota kelompoknya.
4. Selama siswa melakukan kegiatan, guru mengawasi, mengamati kerja kelompok secara bergilir. Guru mengingatkan siswa untuk saling bekerja sama dan bertanggung jawab atas materi yang telah dibahas.

5. Setelah selesai kerja kelompok, kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas.
6. Guru melakukan klarifikasi tentang materi yang didiskusikan oleh siswa. Seorang guru menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, tentu terlebih dahulu harus menginformasikan kepada siswa tentang model pembelajaran yang digunakan serta tujuan yang diinginkan dicapai. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik lancar dan menyenangkan.

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tipe Jigsaw

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini adalah cara yang efisien dalam menarik perhatian siswa mempelajari suatu materi pelajaran. Proses pembelajaran dengan tipe jigsaw mendorong siswa untuk mendengarkan, menyepakati, dan bertanggung jawab dengan memberi setiap anggota dari kelompok bagian yang penting untuk dibahas dalam aktivitas akademik. Setiap anggota dari kelompok harus bekerja bersama sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama, sehingga tiap siswa akan tergantung kepada siswa yang lainnya (Muhammad, 2019).

Kekurangan yang bisa ditemukan didalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut: (Maya, 2014).

1. Prinsip utama pembelajaran ini adalah "*Peerteaching*" yaitu pembelajaran oleh teman sendiri. Ini akan menjadi kendala karena persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain. Pengawasan guru menjadi hal mutlak diperlukan agar jangan sampai terjadi salah konsep (*Miss Conception*).

2. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak percaya diri, guru harus mampu memainkan perannya dalam memfasilitasi kegiatan belajar.
3. Catatan siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
4. Awal pembelajaran ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bias berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif dan dapat pula menutupi kekurangan-kekurangan dari model pembelajaran kooperatif.

2.3 Minat Belajar

2.3.1 Pengertian Minat Belajar

Minat belajar didefinisikan sebagai keinginan dan keterlibatan yang disengaja dalam aktivitas kognitif yang memainkan bagian penting dalam proses pembelajaran, menentukan bagian apa yang kita pilih untuk belajar, dan seberapa baik kita mempelajari informasi yang diberikan. Minat belajar juga merupakan kecenderungan jiwa untuk mendapatkan sesuatu karena siswa tersebut merasakan hal yang menarik dalam belajar, yang umumnya ditandai dengan perasaan senang. Minat belajar pun didefinisikan sebagai pembangun motivasi yang mengacu pada keinginan dan kenikmatan siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas serta keinginan untuk memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pemaparan definisi minat belajar, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan faktor pendorong siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan atau rasa senang dan keinginan siswa untuk belajar. Minat belajar juga merupakan aspek pembangun motivasi, fenomena yang terbentuk akibat interaksi sosial, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Ricardo, 2017).

2.3.2 Fungsi Minat Belajar

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai kekuatan yang mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang berminat pada pelajaran akan terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan peserta didik yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk tekun karena tidak ada pendorongnya. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar peserta didik harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta didik tersebut untuk terus belajar.

Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari. Fungsi minat, sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan (Andi, 2019).

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat seseorang tidak muncul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dua faktor (Wina, 2010) yaitu:

2.3.3.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari diri sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor jasmani yaitu berupa kesehatan dan cacat tubuh
2. Faktor psikologi yang mencakup intelegasi, perhatian, minat bakat, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan yang terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani.

2.3.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya berasal dari luar diri. Faktor-faktor tersebut antara lain; tujuan pengajaran, guru yang mengajar, bahan pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan lingkungan. Faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar

Siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan setelah belajar dan bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat belajar pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut.

2. Bahan pelajaran dan sikap guru

Bahan pelajaran yang menarik minat belajar siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan dan sebaliknya dikesampingkan oleh siswa jika

kurang menarik minat belajar. Selain itu, kepribadian guru dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru harus peka terhadap situasi dan kondisi siswa maupun lingkungan kelas yang akan diajar.

3. Keluarga

Orang tua adalah orang terdekat dalam keluarga. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat belajar diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

4. Teman pergaulan

Pengaruh teman sangat besar dalam pergaulan karena seseorang akan memupuk pribadinya dan melakukan aktivitas bersama dengan temannya untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang ia alami.

5. Lingkungan

Lingkungan adalah keluarga tempat mengasuh anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul dan bermain peran dalam kehidupan sehari-hari. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

6. Cita-cita

Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat belajar seseorang dalam prospek kehidupan di masa mendatang.

7. Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat belajar. Namun, jika seseorang dipaksakan untuk menyukai sesuatu maka ia akan membencinya atau akan menjadi beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat yang dimiliki.

8. Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat belajar. Seperti halnya jika seseorang memiliki hobi terhadap suatu pelajaran maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat belajar untuk menekuni ilmu tersebut, begitupun dengan hobi lainnya.

9. Media Massa

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Oleh sebab itu, minat belajar pula dapat terpengaruh pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh para khalayak tersebut.

10. Fasilitas

Fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia maka perkembangan minat belajar juga bagus. Sebaliknya, fasilitas yang ada justru mengikis minat belajar pendidikannya, maka hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat belajar tersebut.

2.3.4 Indikator Minat Belajar

Indikator minat sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat belajar. Pada umumnya minat seseorang terhadap sesuatu akan

diekspresikan melalui kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan minatnya. Sehingga untuk mengetahui indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenanginya. Dengan demikian untuk menganalisa minat belajar dapat digunakan beberapa indikator minat sebagai berikut: (Safari, 2012).

1. Perasaan, dalam proses belajar perasaan anak didik terhadap apa yang diajarkan guru merupakan salah satu unsur penting. Jika seseorang anak merasa senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajari ilmu yang disenanginya tanpa ada unsur paksaan.
2. Perhatian, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik dibutuhkan perhatian terhadap bahan yang dipelajari. Apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka akan timbul kebosanan sehingga siswa tidak lagi belajar.
3. Keterlibatan, merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang berminat terhadap suatu pembelajaran akan melibatkan diri dan berpartisipasi aktif berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya, misalnya rajin bertanya dan mengemukakan pendapat.
4. Ketertarikan (rasa tertarik), merupakan awal dari individu menaruh minat, sehingga apabila seseorang memiliki minat maka individu akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pembelajaran.

Minat belajar siswa dapat diekspresikan melalui beberapa hal yaitu: (Djamarah, 2011).

1. Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya.
2. Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan.

3. Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya tanpa menghiraukan yang lain (fokus).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dapat diekspresikan siswa melalui:

1. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.
2. Mencatat penjelasan guru.
3. Merespon atau mengajukan pertanyaan kepada guru.
4. Berpartisipasi dalam diskusi, baik diskusi kelas maupun diskusi kelompok.
5. Mau mengemukakan pendapat tanpa disuruh.
6. Mengerjakan soal tes dengan sungguh-sungguh.
7. Mau mempresentasikan hasil diskusi
8. Keberanian mengajukan pertanyaan kepada guru
9. Antusias dalam mengikuti pembelajaran
10. Saling membantu teman selama pembelajaran.

2.4 Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Hasil belajar adalah dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Pindo, 2018).

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perolehan atau pencapaian akibat dilakukannya suatu proses atau kegiatan belajar yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah

laku. Menurut Bloom, mengemukakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.4.1.1 Aspek Kognitif

Hasil belajar aspek ini meliputi enam tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, dan dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan abstrak. Bagian kedua merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan. Bagian ini menduduki tempat kedua sampai dengan tempat keenam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif (Zakiah, 2014).

2.4.1.2 Aspek Afektif

Aspek yang bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu: suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri”, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

2.4.1.3 Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Aspek psikomotor bersangkutan dengan ketrampilan yang lebih bersifat

faaliah dan konkret. Walaupun demikian, hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.

Proses belajar mengajar tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

2.4.2 Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri perubahan perilaku belajar yang spesifik seperti yang dikemukakan seperti berikut: (Slameto, 2010).

1. Perubahan terjadi secara sadar, berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, berarti satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.
3. Perubahan dalam belajar berfungsi positif dan aktif, berarti perubahan \tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dan perubahan itu tidak terjadi dengan sendiri namun karena usaha yang bersangkutan.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, namun bersifat tetap dan permanen.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah, berarti perubahan terjadi karena tujuan yang akan dicapai.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar itu banyak sekali diantaranya yaitu, perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar berfungsi positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara dan lain-lain.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar: (Agus, 2008).

2.4.3.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat

mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2.4.3.2 Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2. Faktor Instrumental

Faktor instrumental meliputi perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu mempunyai dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal ada dua faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal ada dua yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

2.5 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

2.5.1 Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA pada hakekatnya adalah membelajarkan siswa agar mereka sadar literate terhadap IPA dan teknologi. IPA dan teknologi ini dapat dikategorikan sebagai aspek proses IPA, aspek konsep dan teori sebagai hasil proses ilmiah yang dilakukan dalam menyingkap rahasia alam dalam bentuk struktur keilmuan dan aspek konteks atau penerapan, baik proses ilmiah maupun kumpulan konsep dan teori dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk melakukan keseluruhan hakekat IPA, sehingga fenomena alam dapat diobservasi secara langsung oleh siswa. Dalam wacana kurikulum 2013, mata pelajaran IPA dikembangkan sebagai mata pelajaran Integrative science studies, bukan lagi sebagai pendidikan disiplin ilmu. Hal ini didasari dengan adanya potensi mengenai kesamaan materi pada tiap disiplin ilmu seperti fisika, biologi dan kimia untuk dipadukan menjadi satu tema tertentu. Pelaksanaan pembelajaran IPA dalam bentuk Integrated Science dibutuhkan bahan pendukung seperti bahan ajar, perangkat pembelajaran serta media pembelajaran yang terpadu (Saputra, 2014).

2.5.2 Model Pembelajaran IPA Terpadu

Model pembelajaran IPA Terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan Kompetensi Dasar. Dengan mempergunakan model pembelajaran IPA Terpadu, secara psikologik, peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan

konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik, dan analitik.

Pembelajaran IPA Terpadu merupakan gabungan antara berbagai bidang kajian IPA, yaitu fisika, kimia, dan biologi, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas. Model pembelajaran dalam hal ini adalah menjabarkan silabus menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran terpadu, dikemas dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup/tindak lanjut (Sitti, 2017).

2.5.3 Materi Pembelajaran IPA Terpadu

Salah satu materi dalam pembelajaran IPA Terpadu di SMP adalah Pemanasan Global. Pemanasan Global adalah kejadian meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi. Peneliti dari *Center for International Forestry Research (CIFR)* menjelaskan bahwa pemanasan global adalah kejadian terperangkapnya radiasi gelombang panjang matahari (gelombang panas atau infra merah) yang dipancarkan ke bumi oleh gas rumah kaca. Beberapa penyebab pemanasan global adalah gaya hidup, pola konsumsi dan pertumbuhan penduduk yang tidak teratur, ditambah dengan beragam aktivitas manusia yang adakalanya merusak lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan berbagai aktivitas manusia yang menyebabkan suhu bumi terasa lebih panas.

Ilmuwan dari berbagai negara yang tergabung dalam *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* telah mengadakan pengamatan tentang perubahan suhu di bumi, ternyata dalam waktu 15 tahun (1990 – 2005) telah terjadi peningkatan suhu secara merata di bumi, yaitu berkisar antara 0,15 – 0,30

C. Akibatnya timbul berbagai masalah, seperti permukaan air laut naik akibat mencairnya es di Greenland dan Antartika (± 1 meter setiap tahun) sehingga menyebabkan pulau pulau kecil tenggelam (Agnes, 2021).

2.6 Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Pranata (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPA Siswa pada Konsep Cahaya” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada kelas eksperimen kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan hasil belajar lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan perbandingan kelas eksperimen sebesar 67,56 sedangkan kelas kontrol I sebesar 60,44.

Meningkatnya persentase ketuntasan siswa yang memenuhi KKM dan rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh dari lembar tes yang diberikan pada tiap akhir siklus. Pada pra siklus prosentase ketuntasan siswa yang memenuhi KKM sebesar 43,75% atau 7 siswa dengan rata-rata nilai sebesar 64,68 meningkat menjadi 67,18 dengan 56,25% atau 9 siswa yang memenuhi KKM pada siklus I dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II dimana prosentase siswa yang memenuhi KKM menjadi 81,25% 13 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 75,31.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang saya lakukan, hanya penelitian ini membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPA Siswa pada Konsep Cahaya.

Sedangkan perbedaan dari skripsi saudara Angga Pranata dengan peneliti yaitu Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kusambi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Wibowo (2014) yang berjudul “Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw” menunjukkan bahwa Pembelajaran matematika dengan Jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata prosentase tiap siklus yang diambil dari lembar angket minat belajar siswa. Pada pra siklus dilihat dari angket minat belajar siswa juga mengalami peningkatan. Hasil rata-rata dari pra siklus sebesar 47,19%, pada siklus I meningkat menjadi 65,94% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 75,31%. Pembelajaran matematika dengan Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Sanjaya Ngawen.

Meningkatnya persentase ketuntasan siswa yang memenuhi KKM dan rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh dari lembar tes yang diberikan pada tiap akhir siklus. Pada pra siklus prosentase ketuntasan siswa yang memenuhi KKM sebesar 43,75% atau 7 siswa dengan rata-rata nilai sebesar 64,68 meningkat menjadi 67,18 dengan 56,25% atau 9 siswa yang memenuhi KKM pada siklus I dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II dimana prosentase siswa yang memenuhi KKM menjadi 81,25% 13 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 75,31.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang saya lakukan, hanya penelitian ini membahas tentang Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar

Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Sedangkan perbedaan dari skripsi saudara Rahayu Wibowo dengan peneliti yaitu Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kusambi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Choirul Abadi (2017) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Materi Pencemaran Air pada Siswa Kelas VII MTSN Mojoagung Kabupaten Jombang”. Berdasarkan tahap-tahap penelitian yang sudah dilakukan dimulai dengan mengadakan Pre-Test, berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaan Siklus I mengalami peningkatan penilaian belajar yaitu dengan nilai rata-rata 75.53 dengan jumlah peserta didik yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal 27 peserta didik dan mencapai prosentase 71.05%, namun masih ada 11 peserta didik yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga penelitian dilanjutkan pada Siklus II. Kemudian pada Siklus II peserta didik mengalami peningkatan nilai rata-rata 85.65 dan jumlah peserta didik yang sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 36 peserta didik dengan prosentase 94.73% dari 38 peserta didik yang dijadikan subyek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan belajar peserta didik kelas VII-C di MTs Negeri Mojoagung.

Mengacu pada skripsi yang dipaparkan oleh Choirul Abadi dibandingkan dengan penelitian peneliti lakukan, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Sedangkan

perbedaan dari skripsi Choirul Abadi dengan peneliti terletak pada substansi dan lokasi penelitiannya. Pada skripsi Choirul Abadi membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Materi Pencemaran Air pada Siswa Kelas VII MTSN Mojoagung Kabupaten Jombang, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Kusambi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Budiarti (2017) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 5 Kota Metro (Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII)”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 5 Kota Metro menunjukkan bahwa Penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII.E di SMPN 5 Kota Metro, Penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran IPA siswa kelas VIII.E di SMPN 5 Kota Metro, Penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw cukup efektif dalam meningkatkan hasil dan aktivitas belajar IPA siswa kelas VIII.E di SMPN 5 Kota Metro, Model pembelajaran tipe jigsaw dapat dijadikan salah satu alternative metode pembelajaran IPA di tingkat SMP.

Mengacu pada penelitian yang dipaparkan oleh Budiarti dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Sedangkan perbedaan dari skripsi Budiarti terletak pada substansi dan lokasi penelitiannya. Pada skripsi Budiarti membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran Tipe

Jigsaw dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 5 Kota Metro (Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII), sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kusambi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Fiyatus Sarifah (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Praktikum terhadap Hasil Belajar IPA Pada SMP 12 Konawe Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana $t_{hitung} 7,763 > t_{tabel} 1,685$. Sedangkan untuk hasil belajar afektif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana $t_{hitung} = 3,55 > t_{tabel} 1,68$. Dan untuk hasil belajar psikomotorik siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana $t_{hitung} = 7,93 > t_{tabel} 1,68$. Hal ini berarti bahwa pada hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan. Jadi berdasarkan hasil belajar afektif, kognitif dan psikomotorik, nilai rata-rata untuk setiap kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis praktikum lebih efektif digunakan dibandingkan dengan model konvensional.

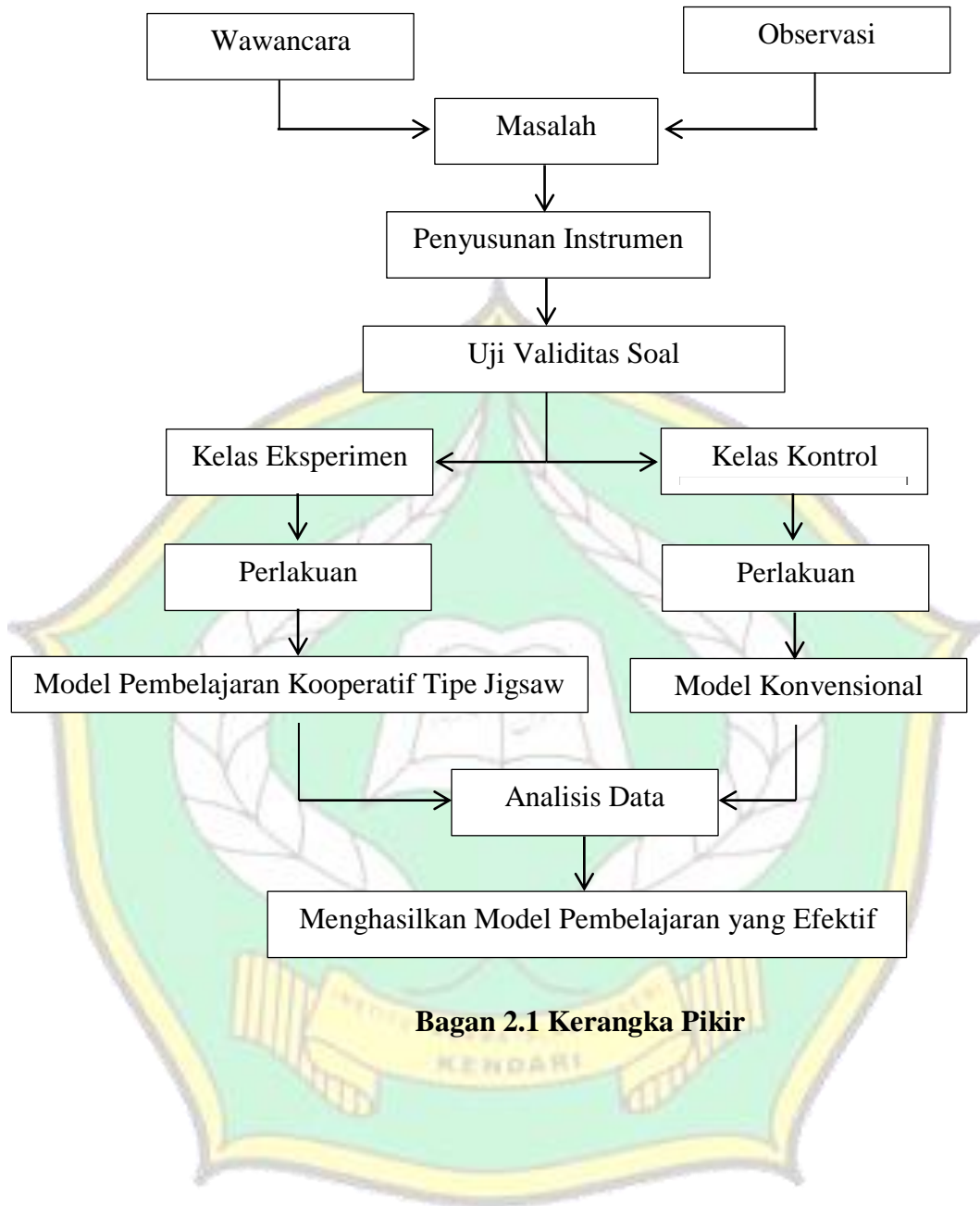
Mengacu pada penelitian yang dipaparkan oleh Sitti Fiyatus Sarifah dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Sedangkan perbedaan dari skripsi Sitti Fiyatus Sarifah terletak pada substansi dan lokasi

penelitiannya. Pada skripsi Sitti Fiyatus Sarifah membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Praktikum Terhadap Hasil Belajar IPA Pada SMP 12 Konawe Selatan, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Kusambi.

2.6 Kerangka Berpikir

Selama ini proses pembelajaran masih konvensional yang bersifat monoton yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga minat dan ketertarikan siswa untuk belajar menjadi rendah. Oleh karena itu menimbulkan kecenderungan siswa mengalami kebosanan dan rasa jenuh. Hal ini menyebabkan tidak adanya aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar secara maksimal. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan tindakan berupa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw. Melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw ini siswa dapat lebih mandiri dan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Peran guru dalam hal ini hanya mengkoordinasi kegiatan belajar mengajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA.

Kerangka berfikir dari penelitian ini dapat dijelaskan dalam bagan berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir